

REHABILITASI DAN REVITALISASI KOMPETENSI PENDIDIK SENI PADA SEKOLAH UMUM DI INDONESIA

Florentianus Dopo¹

¹Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti
dopoflorentianus@gmail.com

Abstrak

Pendidikan seni di Indonesia dalam konteks sekolah umum (SD, SMP, SMA) masih menyisakan persoalan yang belum terselesaikan dengan baik. Pergantian kurikulum yang disertai dengan perubahan nama mata pelajaran pendidikan seni untuk tingkat sekolah dasar dan menengah selalu saja menimbulkan persoalan baru. Persoalan klasik yang belum terselesaikan dengan baik berkaitan dengan kompetensi pendidik seni. Banyak satuan pendidikan dasar dan menengah yang masih mempekerjakan guru yang bukan berlatarbelakang pendidikan seni untuk mengajar mata pelajaran seni. Keadaan seperti ini jelas mempengaruhi implementasi pada pembelajaran di sekolah. Kekeliruan ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pimpinan tingkat satuan pendidikan atau pihak lain yang terkait tentang pentingnya pendidikan seni dan kontribusinya terhadap pendidikan secara keseluruhan. Banyak hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan seni memiliki manfaat yang sangat besar bagi pendidikan manusia secara utuh termasuk pendidikan karakter, sehingga perekrutan guru seni harus memiliki latar belakang pendidikan seni, bukan yang lain. Tulisan ini akan memaparkan tentang pentingnya rehabilitasi dan revitalisasi kompetensi guru pendidik seni, termasuk pentingnya koordinasi yang baik antara lembaga pendidikan tinggi sebagai penyedia calon tenaga pendidik dengan perumus kurikulum pendidikan seni, sehingga calon tenaga pendidik seni yang dihasilkan dapat bekerja sesuai dengan kompetensinya. Misalnya, perlu dirumuskan ulang isi mata pelajaran seni budaya mengingat hampir semua calon tenaga pendidik seni sudah tidak memiliki kompetensi pada semua cabang seni (musik, tari, drama dan rupa) karena sudah terjadi pemisahan jurusan seni pada hampir seluruh pendidikan tinggi. Untuk meningkatkan peran pendidikan seni dalam konteks pendidikan umum maka perlu ada rehabilitasi dan revitalisasi kompetensi pendidik seni.

Kata Kunci: Kompetensi, pendidik seni, rehabilitasi, revitalisasi.

Abstract

Art education in Indonesia for public schools (elementary, secondary school, high school) still leaves a problem that has not been resolved properly. The change of curriculum accompanied by the changing the name of art education subjects to elementary and secondary schools always creates new problems. Classic issues that have not been resolved well is the competence of art educators. Many elementary and secondary educational institutions still employ teachers who are not educated in art education to teach art subjects. Such condition clearly affect the implementation of arts learning in schools. This problem is caused by the lack of understanding of the leadership of educational unit at each level or other related education stake holder about the importance of art education and its contribution to education as a whole. Many research results prove that art education has enormous benefits for human education as a whole including character education, so the recruitment of art teachers must consider the teacher's educational background. To improve the role of art education in the context of general education, rehabilitation and revitalization of art educator competence are crucial aspect to be done.

Key Words: Competence, art educator, rehabilitation, revitalization.

PENDAHULUAN

Secara umum, dunia pendidikan Indonesia masih diwarnai oleh kebiasaan bongkar pasang kebijakan. Kebiasaan ini secara tidak sadar telah membangun persepsi publik sebagai perihal yang lazim dalam dunia pendidikan Indonesia. Jika gonta-ganti kebijakan dilandasi oleh proses evaluasi yang matang, yang diharapkan akan mendatangkan perubahan, tentu perlu diapresiasi sebagai sebuah dinamika yang positif. Akan tetapi, gonta-ganti kebijakan pendidikan di Indonesia justru sering disinyalir sebagai bagian dari manifestasi urusan politik terkait dengan kebijakan politik pemerintah yang sedang berkuasa. Artinya, kebiasaan perubahan kurikulum dapat dikatakan memiliki hubungan yang erat dengan urusan politik. Hal ini terbaca melalui fase-fase perubahan kurikulum yang berjalan seiring dengan pergantian rezim pemerintahan. Tidak mengherankan, kemudian muncul anggapan umum, ganti menteri pada suatu era pemerintahan maka kurikulum pendidikan juga pasti akan berganti.

Perubahan kurikulum tentu tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif dengan harapan, bahwa perubahan tersebut merupakan bagian dari dinamika ke arah yang lebih baik. Negara-negara maju dengan sistem pendidikan yang kuat pun tetap melakukan berbagai perubahan. Perubahan mengindikasikan diperlukannya penyesuaian-penyesuaian agar praktek pendidikan di lapangan memberikan hasil yang memuaskan.

Dalam konteks Indonesia, perubahan kurikulum juga seharusnya dilihat sebagai dinamika yang positif. Akan tetapi, perubahan kurikulum di Indonesia kadang tidak dilandasi oleh evaluasi-evaluasi yang matang dan mendalam, sehingga beberapa persoalan mendasar dalam pendidikan tetap kurang tertangani secara baik pada setiap fase pergantian kurikulum. Entah sudah berapa kali pergantian kurikulum, persoalan yang berkaitan dengan kesesuaian antara kompetensi profesional guru dengan mata pelajaran yang diampu kurang mendapat perhatian serius dalam rumusan-rumusan kebijakan.

Sejak dimasukkannya seni sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum (SD, SMP dan SMA) tahun 1975, regulasi tentang perlunya kesesuaian antara kompetensi profesional pendidikan seorang guru dengan mata pelajaran yang diampu belum dirumuskan secara tegas dalam sebuah kebijakan. Kebijakan sertifikasi guru yang dianggap sebagai solusi untuk memperbaiki kompetensi guru ternyata tidak memiliki pengaruh yang cukup besar pada tataran implementasi di lapangan. Pada level satuan pendidikan, kita masih menemukan banyak guru yang berasal dari latar belakang pendidikan lain justru mengajar mata pelajaran seni budaya.

Para pengambil kebijakan pendidikan harus sungguh menyadari, bahwa konsep memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap implementasi. Mempercayakan seorang guru yang kurang memiliki konsep-konsep tentang seni untuk mengajar mata pelajaran seni akan berakibat pada kekeliruan implementasi di lapangan, sekalipun berpedoman pada silabus atau pun RPP yang telah disiapkan oleh pusat kurikulum. Akibatnya, sampai saat ini,

mata pelajaran masih dipandang sebelah mata karena dianggap kurang memberikan kontribusi yang besar untuk pendidikan secara umum.

Kritik terhadap profesionalitas guru dalam bidang pendidikan seni ini merupakan sebuah isu yang sangat penting, karena menyentuh salah satu aspek yang sangat mendasar dalam pendidikan yakni guru. Guru adalah ujung tombak dari implementasi kurikulum yang ada di lapangan (Sukmadinata, 2002). Bagaimana pun bentuk dan isi sebuah kurikulum, keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat bergantung pada kecerdasan guru dalam merencanakan strategi yang tepat berhadapan dengan masalah yang timbul. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis mencoba memaparkan dua ide dasar yang perlu dilakukan untuk meningkatkan peran seni dalam pendidikan di sekolah umum (SD, SMP, SMA). Tulisan ini juga kiranya dapat menjadi bahan refleksi bagi para pimpinan agar merumuskan kembali kebijakan yang tegas berkaitan dengan profesionalitas guru pengampu mata pelajaran seni di sekolah umum.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan kajian literatur. Di mana penulisan dengan mengambil bahan-bahan pustaka dari surat kabar, buku, dan jurnal yang terkait dengan topik rehabilitasi dan revitalisasi kompetensi pendidik seni pada sekolah umum di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan judul tulisan, ada 2 (dua) konsep penting yang diuraikan dalam tulisan ini yakni *rehabilitasi* dan *revitalisasi*. Dua konsep ini dianggap oleh penulis sebagai ide mendasar yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang bertanggungjawab terhadap kemajuan pendidikan seni di Indonesia. Rehabilitasi dan revitalisasi dimaksud berhubungan dengan perbaikan kompetensi guru seni agar dapat meningkatkan peran pendidikan seni dalam konteks pendidikan secara keseluruhan.

Konsep pertama adalah *rehabilitasi* kompetensi pendidik seni. Terlepas dari arti harafiah *rehabilitasi*, yang dimaksudkan dengan istilah *rehabilitasi* kompetensi pendidik seni dalam konteks tulisan ini, adalah sebuah proses untuk menata kembali kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu. Dalam kaitannya dengan pendidikan seni, maka rehabilitasi dimaksudkan untuk membangun kesepakatan, bahwa pendidikan seni hanya boleh diajarkan oleh guru yang memiliki latar belakang pendidikan seni. Rehabilitasi kompetensi pendidik seni harus melibatkan dinas-dinas pemerintah (kementerian) terkait sebagai perumus dan pengambil kebijakan tentang tenaga pendidik. Dinas (kementerian) ini berkewajiban untuk mengatur dan menetapkan secara tegas, bahwa yang berhak mengajarkan mata pelajaran seni budaya di sekolah adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan formal seni, dan bukan yang lain. Pemerintah harus jujur untuk mengevaluasi kembali kebijakan-kebijakannya yang keliru selama ini, berkaitan

dengan ketidaksesuaian antara kompetensi guru dengan mata pelajaran yang diampu. Kekeliruan tersebut misalnya memperbolehkan guru yang bukan berlatarbelakang pendidikan seni untuk mengajar seni di sekolah umum, bahkan sampai memberikan sertifikasi.

Rita Milyartini dalam tulisannya "*sebuah strategi mempertahankan persatuan dan mengembangkan kepribadian Bangsa*" menegaskan, bahwa sudah sepatutnya dirumuskan sebuah kebijakan yang tegas, bahwa pelajaran kesenian hanya dapat diajarkan oleh guru kesenian baik musik, rupa, tari sebagaimana halnya pelajaran olah raga. Lanjut Milyartini, hal tersebut harus menjadi hal yang harus segera dilakukan karena proses pembentukan kesadaran akan kemanusiaan dan kepribadian bangsa membutuhkan guru-guru yang kompeten dalam menyelenggarakan kegiatan berkreasi dan berapresiasi seni. Sensitivitas siswa akan sulit berkembang jika guru tidak memiliki kepekaan dasar yang diperlukan untuk mengarahkan siswa dalam berolah seni.

Jika diteliti lebih dalam, kekeliruan kebijakan yang memperbolehkan guru tidak memiliki latar belakang seni untuk mengajar mata pelajaran seni di sekolah dilatarbelakangi oleh pemahaman yang kurang tentang peran dan kedudukan pendidikan seni dalam pendidikan umum. Banyak para penentu dan pengambil kebijakan pendidikan yang belum mengerti dengan baik tentang kedudukan dan peran seni dalam konteks pendidikan umum ini. Selain memperbolehkan guru yang bukan berlatar belakang seni untuk mengajar mata pelajaran seni, pemahaman konsep yang kurang baik berimplikasi pula pada perumusan beberapa kebijakan yang kurang adil terhadap pendidikan, seperti memberikan alokasi waktu yang sangat sedikit untuk kegiatan pembelajaran seni. Seni yang memiliki isi (*content*) pembelajaran yang luas (mencakup musik, rupa, tari, drama, dll) hanya diberi alokasi waktu yang sangat kurang. Kebijakan-kebijakan yang kurang positif seperti ini mengakibatkan pendidikan seni belum sanggup memberikan sumbangannya yang besar untuk pendidikan secara umum.

Meskipun tidak berhubungan langsung dengan kompetensi guru, rehabilitasi lain yang sangat penting juga dilakukan adalah perumusan kembali cakupan isi (*conten*) mata pelajaran seni itu sendiri. Menggabungkan berbagai cabang seni (musik, rupa, tari, teater, dll) dalam satu mata pelajaran seni budaya adalah sebuah kekeliruan. Hampir semua perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan seni sudah memisahkan cabang-cabang seni pada jurusan-jurusan yang terpisah. Artinya, sekolah tidak akan dapat menemukan guru yang memiliki latar belakang pendidikan seni lebih dari satu cabang seni. Jika sekolah mempekerjakan seorang guru seni yang berasal dari latar belakang pendidikan seni tertentu, maka konsekuensinya cabang seni lain yang menjadi isi dari mata pelajaran seni budaya akan diajarkan tidak maksimal atau bahkan tidak diajarkan. Agar kompetensi guru seni benar-benar berguna dengan maksimal maka perlu dirumuskan kebijakan yang lebih tepat berkaitan dengan isi mata pelajaran seni ini. Perumusan isi materi harus

berkoordinasi dengan perguruan tinggi sebagai penyedia calon tenaga pendidik sehingga calon guru yang akan dihasilkan benar-benar menjawab kebutuhan di sekolah.

Pemahaman yang kurang tepat tentang posisi pendidikan seni dalam konteks pendidikan umum sebagaimana yang diuraikan tersebut, yang disertai praktek-praktek pembelajaran yang keliru dalam pendidikan seni di lapangan, mendorong tindakan *rehabilitasi* kompetensi guru seni sebagai proses yang harus dilakukan. Rehabilitasi dimaksudkan untuk memberikan porsi yang tepat terutama pada aspek kesesuaian kompetensi tenaga pendidik dengan mata pelajaran yang diampu. Keterlanjuran dalam urusan sertifikasi bagi guru pengampu mata pelajaran seni budaya oleh guru yang tidak berlatarbelakang pendidikan seni tidak dapat ditolerir lagi dan dijadikan sebagai alasan untuk tetap mempertahankan kebiasaan ini. Jika kebiasaan ini diteruskan maka selamanya pendidikan seni tetap akan kehilangan peran dan kontribusinya yang signifikan bagi pendidikan secara keseluruhan.

Konsep kedua yang harus dilakukan adalah *revitalisasi* kompetensi pendidik seni. Yang dimaksudkan dengan *revitalisasi* dalam konteks tulisan ini adalah proses menambah dan memperkuat kompetensi keilmuan seni oleh seorang guru seni. Hal pertama yang perlu direvitalisasi adalah pemahaman guru seni sendiri terkait dengan posisi dan kedudukan seni dalam pendidikan umum. Banyak guru seni, yang meskipun memiliki latar belakang pendidikan seni, belum memiliki pemahaman yang tepat tentang kedudukan mata pelajaran seni dalam pendidikan umum.

Guru seni pada umumnya harus menyadari dengan sesadar-sadarnya bahwa tujuan penyelenggaraan seni di sekolah umum tidak secara mutlak dimaksudkan agar siswa menjadi seorang yang terampil dalam bidang seni atau ahli seni, dan juga bukan pada aspek teori yang hanya bersifat hafalan (Soeteja, 2011). Penegasan ini menyiratkan bahwa tujuan utama pendidikan seni pada sekolah umum adalah menjadikan seni sebagai media pendidikan. Artinya, konsep-konsep seni yang diajarkan dan ditanamkan selama kegiatan pembelajaran seni budaya harus memiliki implikasi pada perkembangan potensiswa secara keseluruhan. Seorang guru seni budaya harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam mengorelasikan antara konsep-konsep seni dengan tujuan lain yang hendak dicapai dalam sebuah proses pendidikan secara umum. Misalnya, konsep pembelajaran musik tentang harmoni tidak hanya berhenti pada penguasaan siswa terhadap kemampuan menyanyi secara harmonis, tetapi harus menjadi bagian pembelajaran kepada para siswa tentang pentingnya membangun kehidupan harmonis di masyarakat. Kehidupan yang harmonis dengan orang lain akan menciptakan kehidupan yang indah, sebagaimana indahnya suara yang didengar ketika menyanyi dengan harmonis. Dengan kontekstualisasi seperti ini, dalam diri siswa akan tertanam sikap inisiatif untuk ikut berperan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

Revitalisasi kompetensi guru yang kemudian dilakukan adalah belajar secara terus menerus. Menjadi guru tidak berarti berhenti belajar dan hanya bertugas mengajar. Pilihan menjadi guru berarti seseorang mengambil sebuah resiko tambahan untuk sekaligus menjadi pengajar. Selain mengajar, kegiatan belajar harus tetap dilakukan. Seorang guru justru harus lebih banyak belajar agar dapat menjalankan kegiatan pembelajaran dengan baik di sekolah. Belajar bagi seorang guru dapat dilakukan melalui banyak aktivitas, seperti mengikuti kegiatan-kegiatan *work shop* yang berkaitan dengan pendidikan seni atau melakukan penelitian-penelitian dalam bidang pendidikan seni. Melalui kegiatan penelitian, seorang guru belajar untuk bersikap kritis terhadap fenomena permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan seni. Konsep-konsep pendidikan seni yang telah diperoleh, digunakan untuk menelaah, menganalisis serta mengontestualisasikan konsep-konsep tersebut untuk kepentingan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lapangan. Seorang guru yang memiliki ketekunan dan kejelian dalam menangkap persoalan akan memiliki kemampuan untuk mencari dan menemukan solusi-solusi perbaikan yang kreatif dan inovatif dalam pembelajarannya. Melalui kegiatan penelitian yang terus menerus, seorang guru seni melakukan revitalisasi pada 2 (dua) aspek sekaligus yaitu yaitu revitalisasi pengetahuan sekaligus keterampilan.

Pemerintah sebenarnya telah memotivasi sebuah usaha revitalisasi melalui kebijakannya, yaitu mengharuskan setiap guru untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai syarat kenaikan pangkat atau sertifikasi. Akan tetapi, PTK yang dilakukan sering hanya bersifat formalitas sehingga permasalahan dalam kegiatan pembelajaran tetap tidak terselesaikan. Seorang guru seni yang tekun, melakukan PTK akan membantu memudahkan dirinya dalam menjalankan pembelajaran, di samping mendatangkan keuntungan finansial. Melalui penelitian tersebut, seorang guru seni dapat menemukan cara-cara atau strategi yang tepat untuk menjalankan kegiatan pembelajarannya. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan berhasil dengan baik.

Program *rehabilitasi* dan *revitalisasi* kompetensi pendidik seni hanya dapat dijalankan jika pihak-pihak yang bertanggungjawab berkaitan dengan pendidikan seni, baik para unsur pimpinan sebagai pengambil kebijakan maupun guru sebagai pihak yang mengimplementasikan pembelajaran di lapangan, memiliki pemahaman yang baik tentang posisi dan kedudukan pendidikan seni dalam konteks pendidikan umum. Perlu dipahami secara baik bahwa pendidikan seni dalam konteks pendidikan umum memiliki peran yang sangat sentral dan strategis karena dapat menunjang perkembangan potensi peserta didik secara keseluruhan. Pembelajaran seni yang dilakukan dengan baik akan membantu perkembangan siswa pada mata pelajaran yang lain.

Standar Isi mata pelajaran seni budaya untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) menjelaskan.

“Pendidikan Seni Budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk. “

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara konsep, pendidikan seni budaya (kesenian) di sekolah umum (TK, SD, SMP, SMA) diorientasikan pada proses, yaitu “pendidikan melalui seni” (*education through art*). Artinya, pendidikan seni budaya diarahkan untuk bisa mengembangkan segenap potensi anak didik, tidak hanya dalam lingkup seni secara teknis, juga dalam kontribusinya terhadap pelajaran lain. Dalam arti tertentu pula, anak sebenarnya tidak begitu dituntut menjadi mahir berkesenian, namun dalam prosesnya, nilai-nilai kreativitas, kepekaan estetis, dan keberanian berekspresi ditumbuhkan dan dikembangkan dengan baik. Untuk memotivasi perkembangan fisik dan psikis, serta logika dan rasa anak secara berimbang di sekolah umum, pendidikan kesenian berfungsi sebagai; media bermain (rekreatif), media ekspresi, media kreativitas, media komunikasi, dan media pengembangan bakat (Syafii, 2005).

Pendidikan seni juga dikatakan sebagai mata pelajaran yang memiliki keunikan dan kebermaknaan yang mendalam. Menurut Jazuli (2008), keunikan dan kebermaknaan terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “*belajar dengan seni*”, “*belajar melalui seni*” dan “*belajar tentang seni*”. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Lebih lanjut Jazuli mengatakan, bahwa pendekatan belajar melalui seni adalah pendekatan yang dilandasi oleh asumsi bahwa seni merupakan alat, media pendidikan untuk menggali dan memahami pokok materi dari mata pelajaran tertentu. Hal senada kemudian dikemukakan pula oleh Herbert Read yang menekankan naluri anak dalam berolah seni merupakan sesuatu yang universal dan tumbuh secara alamiah dalam diri anak untuk mengkomunikasikan dirinya (Read, 1958).

Di sisi lain, dalam dimensi pedagogis, pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural (Sachari, 2006). Multilingual bermakna, seni diekspresikan lewat berbagai media relevan secara kreatif; seni rupa melalui unsur rupa, musik dengan bunyi, tari dengan gerak dan teater dengan akting, dan sebagainya. Dalam ungkapan seni, media ini bisa digunakan tersendiri atau dalam keterpaduan. Multidimensi bermakna pendidikan seni memberikan banyak dimensi kompetensi, setidaknya menyangkut dimensi teoritis praktis dan apresiatif. Multikultural bermakna pendidikan seni budaya

memberi kesadaran pada anak akan keberagaman budaya, tidak saja di Nusantara, juga di Mancanegara. Hal ini akan menumbuhkan sikap atau karakteristik saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan yang ada, dan menghilangkan sikap egoistis sempit, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Sejalan dengan ini, pendidikan kesenian mengajak dan manawarkan seseorang untuk mampu berkomunikasi dalam toleransi, kearifan, kesepahaman, kebersamaan dan lainnya (Kusmayati, 2011).

Pada bagian yang lain, Milyatini juga mengemukakan bahwasecara teoritis, pendidikan seni merupakan salah satu bidang yang berpeluang untuk mengembangkan keseimbangan budi dan akal. Berekspresi, berkreasi dan berapresiasi merupakan tiga garapan utama yang diolah dalam pendidikan seni. Berekspresi berarti mengolah akal, emosi dan rasa untuk mengungkapkan pesan simbolik. Berkreasi berarti mengolah akal agar emosi dan rasa berwujud sebuah pesan simbolik yang bermakna. Berapresiasi berarti menggunakan akal, emosi dan rasa untuk memahami pesan simbolik. Kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi memungkinkan seseorang mengalami penjelajahan spiritual sebagai implikasi proses simultan antara budi dan akal. Keseimbangan antara budi dan akal, akan membantu manusia memahami dirinya, manusia lain dan lingkungannya secara lebih manusiawi. Ketidak seimbangan pengembangan akal dengan budi, dapat menyebabkan tersangsanya pertimbangan batin dan rasa kemanusiaan. Oleh karena itu diperlukan seorang pendidik seni yang professional di bidangnya.

Pendidikan seni budaya memberi ruang untuk perkembangan multi kecerdasan anak didik secara optimal. Dalam dimensi pedagogis, pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural, yang dapat membangun karakter seseorang untuk mampu berkomunikasi dalam toleransi, kearifan, kesepahaman dan kebersamaan.

Mendesaknya cita-cita pendidikan Indonesia untuk membentuk karakter generasi bangsa yang positif, seharusnya pendidikan seni dapat memberikan kontribusinya yang besar untuk mencapai cita-cita tersebut. Akan tetapi hal belum terwujud karena banyak guru seni budaya yang belum memahami secara baik tentang peran seni dalam pendidikan sehingga berpengaruh pula pada implementasi pembelajaran yang tidak maksimal. Banyak guru seni yang memahami pembelajaran seni sebatas pada pemberian kompetensi terkait dengan jenis seni yang diajarkan. Hal ini terlihat pada kegiatan evaluasi lebih berorientasi pada karya atau hasil. Pada hal, fokus pendidikan seni untuk sekolah umum adalah proses. Artinya, melalui kegiatan pembelajaran seni, siswa mendapat stimulus untuk berkembang dalam keutuhannya, termasuk pendidikan karakter. Jadi diperlukan kesadaran bersama di antara para pendidik untuk memaksimalkan pendidikan seni sebagai bagian dari pendidikan secara umum.

SIMPULAN DAN SARAN

Untuk mewujudkan konsep rehabilitasi dan revitalisasi sebagaimana yang diuraikan di atas maka menurut penulis diperlukan perhatian yang serius atas beberapa hal. *Pertama*, perlu membangun sebuah pemahaman bersama di antara para pendidik, terutama para kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan tingkat institusi, bahwa pendidikan seni adalah salah satu mata pelajaran yang sama kedudukannya dengan mata pelajaran lain sehingga harus diperlakukan sama. Kesadaran ini tentunya bersandar pada adanya sebuah pemahaman yang komprehensif oleh para kepala sekolah dan juga para pengambil kebijakan bidang administratif sekolah tentang dengan kompetensi fomal seorang pendidik.

Kedua, perlu dirumuskan sebuah kebijakan yang tegas bahwa seorang pendidik seni budaya harus berlatarbelakang pendidikan seni karena dianggap berkompeten dalam bidangnya. Pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep seni diasumsikan dapat membantu keberhasilan pembelajaran di lapangan.

Ketiga, seorang pendidik seni budaya perlu untuk selalu menambah dan memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya dalam membelajarkan seni kepada siswa. Menjadi guru tidak berarti berhenti belajar. Seorang guru yang tekun belajar di sela-sela kegiatan mengajar akan menjadi pendidik yang professional karena jeli menangkap setiap perubahan. Guru yang professional akan tekun melakukan berbagai penelitian untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Read, H. (1958). *Education Trought Art*. London: Faber and Faber.
- Sukmadinata, N. S. (2002). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syafi'i. (2005). Materi dan Pembelajaran Kertakes SD. Depdiknas : Universitas Terbuka.
- Kemendikbud. (2013). Standar Isi Mata Pelajaran Seni Budaya SMP. [online]. Tersedia di : [sdm.data.kemdikbud.g o.id/SNP](http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP).
- Kusmayati, A.H.Hermin. (2011). *Kontribusi Pembelajaran Seni Dalam Pembentukan Karakter Manusia*. Makalah Yang Disampaikan Dalam Semirata BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa, Sastra dan Seni di UNIMED Medan 5-6 Juli 2011.

- Sachari. (2006). *Menafsir Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya di Tingkat SMA*. (Dalam Jurnal Pendidikan Seni Kagunan, Desember 2006). Asosiasi Pendidikan Seni Indonesia.
- Milyartini, R. (2014). *Memberdayakan Seni: Sebuah strategi mempertahankan persatuan dan mengembangkan kepribadian bangsa*. Sebuah Artikel ini dimasukkan dalam prosiding Universitas Negeri Surabaya.
- DR. Zakarias S. Soeteja, (2011) *Merevitalisasi Pendidikan Seni Rupa*. Sebuah makalah yang disampaikan dalam seminar sehari bagi guru-guru MAN se-kabupaten Bandung Barat di MAN 1 Cililin 7 Mei 2011.